

Upaya Pembelajaran Khusus Dalam Mengatasi Speech Delay Pada Usia Dini

Nuriskha Amanda Putri^{1✉}, Muslim²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia ⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v8i3.1369](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1369)

✉ Corresponding author:

2103106092@student.walisongo.ac.id

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Pembelajaran Khusus,
Mengatasi keterlambatan
Berbicara
Anak Usia Dini*

Penelitian ini membahas pentingnya pembelajaran khusus dalam menangani speech delay pada anak usia dini, karena keterlambatan bicara dapat menghambat perkembangan komunikasi dan sosial anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang diberikan kepada anak speech delay. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah salah satu anak usia dini yang mengalami speech delay. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bersifat individual dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya peran guru dan orang tua dalam merancang pembelajaran yang adaptif untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Abstract

Keywords:

*Special Education,
Overcoming Speech Delay,
Early Childhood*

This study discusses the importance of special education in addressing speech delay in early childhood, because speech delay can hinder a child's communication and social development. The purpose of this study was to determine the efforts given to children with speech delay. This study used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects in this study were one of the early childhood children with speech delay. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study are individual and tailored to the child's needs. The implications of this study show the important role of teachers and parents in designing adaptive learning to support optimal child language development.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan anak pada usia dini yang harus menjadi perhatian besar bagi pendidik maupun orang tua. Di fase ini, anak memperoleh banyak pengalaman dan belajar dengan intens dari lingkungan tanpa terkecuali di lingkungan sekolahnya. Salah satu aspek perkembangan yang harus lebih banyak mendapat stimulasi adalah aspek bahasa (Puspitasari, 2022). Secara dasar, bahasa alat yang digunakan untuk berkomunikasi, sehingga anak dapat menyampaikan maksud, pemikiran, tujuan, dan perasaan kepada orang lain. Perkembangan bahasa pada anak berorientasi pada diri sendiri yang dimana anak memperolehnya dari pengalaman serta kebiasaan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Kholilullah, Hamdan, 2020). Bahasa dapat terdiri dari komunikasi non-verbal seperti gerak tubuh, ekspresi di wajah, maupun isyarat melalui tangan. Dan bahasa dalam komunikasi verbal adalah melalui kata-kata. Berkembangnya kemampuan bahasa anak dapat dijadikan pondasi bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memahami secara signifikan perkembangan bahasa pada anak usia dini dan perkembangan bahasa juga merupakan aspek penting yang harus mendapat perhatian lebih agar tidak mengalami hambatan (Rahmah et al., 2023).

Kurangnya stimulasi yang dilakukan untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak dapat mengakibatkan gangguan dalam perkembangan bahasa mereka. Gangguan dari perkembangan bahasa yaitu keterlambatan kemampuan berbicara (*speech delay*) yang dimana meliputi gangguan artikulasi, gangguan mengeluarkan suara, dan kesulitan menggunakan kata-kata (Azizah, 2020). Anak dapat dikatakan *speech delay* apabila kemampuan mengolah suara dan cara berkomunikasi dibawa rata-rata anak seusianya. Potensi kemampuan berbicara seorang anak juga tergantung pada kematangan alat berbicara, kesiapan untuk berbicara, adanya contoh dari lingkungan sekitarnya, memiliki motivasi dan bimbingan dari orang tua serta guru di sekolah (Suryana & Nilawati, 2018). Anak yang mengalami keterlambatan berbicara cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, yang dapat mengakibatkan anak merasa kurang percaya diri, sulit berinteraksi dengan teman sebayanya, dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran di sekolah (Jannah et al., 2024).

Tanda yang dapat menjadi acuan untuk penanganan anak dengan keterlambatan berbicara dapat dilihat dari bagaimana anak merespon terhadap suara, tidak adanya kemajuan dalam perkembangan, tidak memiliki ketertarikan dalam berkomunikasi, mengalami kesulitan dalam memahami perintah, setiap kata yang diucapkan sulit dimengerti oleh orang-orang terdekatnya, anak mengalami kesulitan dalam memahami ucapan orang dewasa, kesulitan dalam berteman, mengalami masalah saat belajar seperti belajar dalam mengeja dan belajar menghitung. Cara intervensi dalam penanganan anak *speech delay*, langkah pertama adalah dengan berfokus pada pengembangan komunikasi awal, lalu langkah kedua memperhatikan kebutuhan keluarga lalu langkah ketiga meliatkan kelangsungan dari kebiasaan dilingkungan (Wahyuni et al., 2024).

Faktor penyebab keterlambatan berbicara (*speech delay*) perlu dilakukan identifikasi untuk menemukan cara yang tepat dalam mengelola dan stimulasi kemampuan berbicara anak. Karena suatu kondisi dapat dinilai baik atau tidak ditentukan dari identifikasi faktor penyebab masalah tersebut. Faktor yang seringkali menjadi penyebab anak mengalami keterlambatan berbicara adalah dengan tidak adanya model atau contoh yang baik anak untuk ditiru, kurangnya mendapat motivasi dari orang tua maupun lingkungan, dan tidak diberi kesempatan untuk berbicara (Istiqlal & Malang, 2009). Faktor yang dapat mempengaruhi adanya keterlambatan berbicara pada anak usia dini yaitu factor internal seperti genetic, kecacatan fisik, malfungsi saraf, kelahiran premature serta jenis kelamin (Pada et al., 2024).

Oleh karena itu, *speech delay* memiliki dampak yang cukup serius dan akan menjadi dampak jangka panjang jika tidak dilakukan penanganan yang tepat dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupan anak kedepannya. Dampak yang langsung terlihat adanya anak akan kesulitan mengekspresikan diri karena sulit untuk menyampaikan keinginan, perasaan dan pikirannya. Dengan kesulitan yang dialami anak tersebut menjadikan anak juga kesulitan untuk memahami bahasa atau perkataan orang lain karena kurangnya menguasai kosakata. Hal tersebut menjadikan anak sulit berinteraksi dengan teman sebayanya yang dapat menyebabkan anak akan dijauhi dan berakhir dengan anak menghindari untuk berinteraksi dengan lingkungannya karena merasa berbeda dengan teman lainnya dan menjadi kurang percaya diri (Hijriati Hijriati et al., 2024).

Dari dampak yang timbul menyebabkan beberapa permasalahan seperti adanya gangguan bahasa reseptif serta ekspresif. Gangguan bahasa reseptif dapat diartikan dengan kesulitan menerima, yang dimana dapat dikatakan anak mengalami kesulitan mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain, meski begitu hal yang sebenarnya adalah mereka dapat membentuk dirinya sendiri sedikit mengerti apa yang diucapkan oleh orang lain. Adapun gangguan bahasa ekspresif dapat diartikan sebagai kondisi dimana anak mengalami kesulitan berekspresi, meskipun anak tersebut dapat mengerti apa yang disampaikan namun sulit untuk menyusun kata dalam menyampaikan balasan (Kurnia, 2020). Gangguan keterlambatan berbicara pada anak adalah persoalan yang relatif serius dan perlu segera diatasi. Ketidaknormalan dalam bahasa dapat terlihat dari kesesuaian penggunaan kata yang ditandai dengan ketidakjelasan mengucapkan kata atau hanya bergantung pada bahasa isyarat saja. Hal ini membuat orang di sekitarnya tidak dapat memahami apa yang dimaksud oleh anak. Gangguan bahasa pada anak dapat diartikan sebagai kelainan pada kemampuan berbahasa seorang anak yang bila disandingkan dengan anak pada usia yang sama memiliki perbedaan (Desiarna, 2023). Keterlambatan berbicara pada anak tidak hanya adanya gangguan pada

perkembangan bahasa anak, tetapi dapat menyebabkan munculnya gangguan perkembangan anak dari aspek lainnya. Seperti contoh pada perkembangan sosial emosional, anak yang memiliki keterlambatan berbicara cenderung akan menarik dari teman sebaya nya karena merasa kesulitan saat berinteraksi dengan temannya. Hal tersebut dapat berpengaruh pada proses belajar anak disekolah (Abidarda & Ridhani, 2022). Pengaruh dari speech delay yang akan dialami jangka panjang oleh anak ialah dalam hal pendidikan. Dimana anak speech delay kurang dapat mengerti perintah guru dikarenakan kesulitan dalam memahami kalimat yang diucapkan, hal tersebutlah yang akan mempengaruhi proses belajar anak untuk kedepannya (Adawiah et al., 2024).

Karena munculnya permasalahan yang terjadi akibat adanya speech delay diperlukan penanganan yang tepat dan terlebih tahapan perkembangan bahasa anak adalah hal yang sangat krusial. Oleh karena itu, keluarga berperan sebagai lingkungan pertama untuk anak menjadi tempat utama dalam proses belajarnya. Dengan begitu, orang tua dan lingkungan sekitarnya menjadi stimulan untuk menangani anak dengan keterlambatan berbicara. pada saat anak memasuki masa sekolah, maka guru di sekolah yang akan berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Penanganan terhadap anak yang mengalami *speech delay* juga harus diterapkan pada lingkungan sekolahnya. Dengan guru menggunakan cara yang sesuai untuk menstimulasi perkembangan anak dengan gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*). Seperti yang diterapkan guru pada sekolah tersebut yang memiliki murid dengan gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*). Guru tersebut menerapkan metode pembelajaran khusus kepada murid tersebut, dengan tujuan agar anak dapat lebih fokus dalam belajar.

Metode pembelajaran menjadi bagian penting dalam pencapaian dari proses belajar mengajar di sekolah. Penerapan model pembelajaran di sekolah dianggap sebagai upaya lembaga pendidikan atau sekolah dalam memberikan stimulasi awal pada anak dalam mengembangkan potensinya (Hajerah & Syamsuardi, 2019). Dalam penerapan model pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan kondisi murid dikelas. Apabila guru mendapati murid dengan gangguan keterlambatan berbicara, maka model pembelajaran yang diterapkan pun berbeda (Miftahurrohman, 2024). Metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah pada salah satu murid dengan gangguan keterlambatan berbicara adalah metode pembelajaran khusus. Dimana metode pembelajaran khusus tersebut dilakukan dengan cara memberikan anak pembelajaran dengan metode yang berbeda dari murid lainnya. Pada kondisi anak yang memiliki gangguan keterlambatan berbicara, pembelajaran yang diberikan sedikit terfokus untuk menstimulasi aspek perkembangan bahasa pada anak. Pembelajaran khusus dilakukan dengan melakukan pendekatan yang dirancang secara individual dan terstruktur untuk membantu stimulasi anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, bahasa, dan berbicara anak. Pembelajaran ini memerlukan strategi, metode, dan intervensi yang disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki anak. Proses perkembangan bahasa anak dipengaruhi dari aktifitas mendengarkan, mengamati, dan meniru apa yang dilakukan orang dewasa pada lingkungan sekitarnya. Bahasa yang dipergunakan berperan penting dalam mengenalkan berbagai hal pada anak (Pujon & Malang, 2020).

Pembaharuan dalam penelitian ini, terdapat pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di sekolah guna mendorong perkembangan kemampuan berbicara anak. Penggunaan metode pembelajaran khusus menjadikan penyampaian dalam menstimulasi menjadi lebih terfokus kepada anak. Pada penelitian yang dilakukan Khoiriyah, mengatakan pendidikan pertama yang didapat oleh anak berasal dari orang tua. Maka upaya penarapan pola asuh yang berkualitas dan intensitas dalam mengaplikasikannya dapat berpengaruh dalam proses menstimulasi gangguan keterlambatan berbicara. sedangkan, apabila anak sudah memasuki masa sekolah guru ikut serta dalam membantu stimulasi gangguan keterlambatan berbicara melalui memberikan bimbingan, arahan, serta rangsangan untuk meningkatkan kemampuan anak dan mengembangkan potensi minat bakat yang dimiliki oleh anak (Khoiriyah, 2016). Upaya lain yang dapat mengatasi anak speech delay yaitu dengan melakukan terapi wicara dengan tenaga medis. Dimana anak tidak hanya mendapat terapi wicara saja tetapi akan menambah kosakata anak. Dalam pemilihan upaya menangani speech delay dengan terapi wicara, perlu adanya kerjasama antara orang tua dan tenaga medis setempat (Rahmah et al., 2023). Peran orang tua juga dapat mempengaruhi proses perkembangan berbicara pada anak. Pengaplikasian stumlan yang tepat pada anak speech delay yang disampaikan para terapis dan dapat dilakukan oleh orang tua diantaranya, melatih pengucapan kata dengan benar dan secara berulang-ulang, libatkan anak dalam segala keadaan dan perbaiki saat anak salah dalam pengucapan kata, memanfaatkan media teknologi dan tidak luput dari pengawasan orang tua (Yuniari et al., 2020). Penggunaan metode bernyanyi, tanya jawab, dan bermain tebak-tebakan mampu mengatasi masalah speech delay, dimana hal tersebut akan melatih dan memperbanyak kosakata pada anak serta menjadikan anak terbiasa berbicara dengan benar (Aurelia et al., 2022).

Hal tersebut juga diterapkan pada sekolah, dimana guru memberikan fokus lebih terhadap anak speech delay pada saat pembelajaran berlangsung. Pemberian pembelajaran yang terkhusus ini bertujuan sebagai stimulasi untuk anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan mampu membangun anak untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan perasaan anak.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam menangani anak *speech delay* dalam lingkungan sekolah yang diterapkan guru kepada muid tersebut. Serta mendeskripsikan bentuk-bentuk pembelajaran khusus yang digunakan guru untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak. manfaat yang diperoleh dari pihak guru dapat dijadikan referensi dalam menerapkan pengajaran yang sesuai untuk anak dengan keterlambatan berbicara. Sedangkan manfaat bagi orang tua Adalah mendapat pemahaman mengenai pentingnya

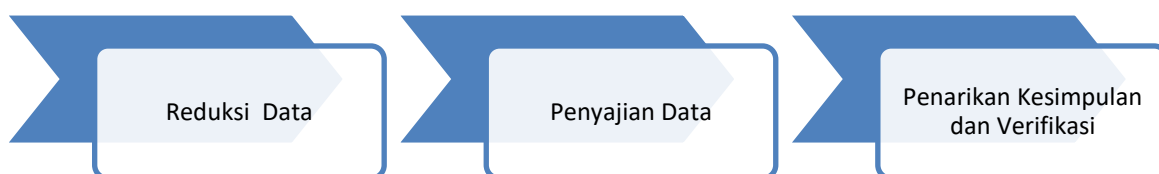
deteksi dini dan stimulasi dimulai dari rumah. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan adanya peningkatan perkembangan kemampuan berbicara pada anak yang akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan anak dimasa depan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai pelaksanaan pembelajaran khusus bagi anak usia yang mengalami speech delay. Subjek penelitian ini adalah anak usia dini yang mengalami speech delay, serta guru yang memberikan pembelajaran khusus kepada anak tersebut. Lokasi penelitian dilakukan disalah satu lembaga PAUD yaitu TK Islam Hidayatul Mubtadi'in. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran yang diterapkan kepada anak dengan speech delay. observasi dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif untuk mengetahui metode, strategi, dan respon anak. Selanjutnya, melakukan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap guru kelas. Bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi pembelajaran dan tantangan yang dihadapi. Dan melakukan dokumentasi sebagai pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang relevan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Alur Analisis Data



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Speech Delay

Keterlambatan berbicara pada anak tidak hanya adanya gangguan pada perkembangan bahasa anak, tetapi dapat menyebabkan munculnya gangguan perkembangan anak dari aspek lainnya. Seperti contoh pada perkembangan sosial emosional, anak yang memiliki keterlambatan berbicara cenderung akan menarik dari teman sebaya nya karena merasa kesulitan saat berinteraksi dengan temannya. Hal tersebut dapat berpengaruh pada proses belajar anak di sekolah. Begitu pula yang ditemukan pada sekolah, salah satu murid pada sekolah tersebut kedapatan memiliki permasalahan pada gangguan keterlambatan berbicara. Jenis dari gangguan keterlambatan berbicara pada salah anak tersebut adalah *Developmental Language Disorder (DLD)*. Jenis gangguan *Developmental Language Disorder (DLD)* adalah gangguan perkembangan bahasa pada anak, dapat dilihat dari anak kesulitan dalam memahami(bahasa reseptif) atau menggunakan bahasa (bahasa ekspresif) tanpa penyebab medis atau neurologis yang jelas dan tercatat(Bishop et al., 2017).



Gambar 1. Wawancara dengan Guru

Gangguan keterlambatan berbicara pada anak usia dini menjadi masalah yang dapat dikatakan cukup serius dan harus dengan tanggap diberi tindakan, karena dalam proses perkembangan anak gangguan yang sering kali ditemukan adalah dalam perkembangan bahasa(Budiasih et al., 2024). Dalam perkembangan kemampuan berbahasa pada anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara memerlukan waktu lebih lama untuk menangkap maksud dari perintah atau pembicara. Dan yang sebenarnya terjadi anak tidak sepenuhnya merasa

terganggu serta seorang anak yang harusnya mampu, namun karena memiliki gangguan tersebut anak belum mencapai kemampuan seperti anak lainnya, karena secara teknis anak tersebut tidak gagap (Ratih & Nuryani, 2020).

Anak tersebut dikatakan memiliki gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*), karena kemampuan dalam berbicara kurang atau bahkan tidak dapat memahami apa yang dikatakan oleh guru. Seperti pada penuturan dari salah satu guru di sekolah yang menjadi narasumber.

“awalnya saat pertama kali murid itu datang ke sekolah untuk mendaftar akan saya pancing dengan cara menanyakan nama anak tersebut tetapi tidak merespon maupun menjawab. Setelah sudah mulai melakukan pembelajaran aktif saya sering kali mengajak murid berinteraksi contoh seperti menyuruh mengambil buku dirak buku, si anak hanya fokus pada mainan yang dibawa dari rumah, selain itu saya menanyakan sedang makan apa dan hanya dijawab dengan sepenggal kata yang tidak utuh seperti : kan..kan... , lalu adanya aduan yang diberikan dari orang tua anak tersebut mengenai keseharian si anak”

Selain mengalami gangguan keterlambatan berbicara, subjek penelitian juga mengalami kurangnya fokus pada suatu kegiatan, yang mengakibatkan anak tersebut kurang dapat mengikuti pembelajaran seperti teman lainnya. Setiap individu mempunyai kecepatan yang unik dalam proses pertumbuhannya, termasuk dalam hal kemampuan berbicaranya. Meski begitu, anak akan tetap tumbuh berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Apabila anak tersebut tidak berkembang sesuai dengan tahapan seperti teman sebayanya, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami keterlambatan dalam perkembangannya (Suryana & Nilawati, 2018). Sama seperti penuturan guru wali kelas.

“Anak yang mengalami terlambat berbicara biasanya menunjukkan gejala pada saat berusia 1 tahun. Yang dimana anak seusia tersebut mulai berceloteh dan dapat merespon suara-suara yang ada disekitar anak, tetapi jika anak mengalami keterlambatan berbicara tidak berceloteh dan tidak merespon suara. Sama halnya yang terjadi pada si anak awalnya tidak merespon pertanyaan yang saya lontarkan”

Terjadinya *speech delay* yang dialami anak tidak luput dari beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. penyebab anak mengalami gangguan kemampuan berbicara sering kali berkaitan dengan Tingkat kecerdasan yang rendah. Hal ini menjadikan anak tersebut sulit untuk belajar berbicara dengan baik, berbeda dengan teman-teman yang memiliki kecerdasan normal atau lebih tinggi (Mulia et al., 2024). Faktor lain yang terlihat sederhana tapi sangat serius adalah ketika orang tua tidak mampu mendorong anak untuk berbicara. Jika orang tua tidak mendorong anak untuk berbicara, hal tersebut akan menghambat anak dalam menggunakan kosakata. Saat anak mulai berceloteh, hal yang dilakukan orang tua adalah dengan memancing agar anak terus berbicara serta merespon perkataan anak. Dengan cara ini, jika orang tua tidak hanya bertukar kata dengan anak, tetapi juga memakai berbagai pilihan kata yang beragam, akan mempercepat perkembangan berbicara anak. Pola asuh orang tua pun menjadi faktor anak mengalami keterlambatan berbicara (Muslimat et al., 2020). Namun penggunaan bahasa bayi ketika berkomunikasi dengan anak juga dapat menjadi faktor penunjang anak mengalami keterlambatan berbicara dikarenakan anak akan kurang memiliki motivasi untuk belajar berbicara sesuai dengan tahapan perkembangannya (Alfin & Pangastuti, 2020). Penuturan dari guru, faktor yang menjadi penyebab subjek penelitian mengalami *speech delay* adalah adanya kurang stimulasi yang diberikan orang tua atau lingkungan sekitarnya. Dan minimnya pengetahuan yang dimiliki menjadi penyebab awalnya.

*“pada dasarnya kedua orang tua dari murid tersebut bekerja full time, jadi sehari-hari ditiptkan dirumah neneknya. Dan karena neneknya kurang pengetahuan tentang *speech delay*, jadi berpikir kalau suatu saat nanti akan bisa berbicara sendiri. Serta cara mengawasinya pun hanya diberi gadget supaya anaknya diam. Disatu sisi orang tua si anak sudah mengetahui gangguan yang terjadi pada anaknya, mungkin dikarenakan satu dan lain hal yang menyebabkan tidak bisa menanganinya secara langsung.”*

Maka dari itu, pentingnya mempunyai lingkungan sekitar yang peduli dengan masa pertumbuhan anak. karena sekecil apapun gangguan yang dialami anak akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan aspek lain kedepannya (Fadilla & Fadilatu Shaumi, 2024). Pendidikan yang dimiliki seorang ibu memiliki dampak besar terhadap cara berpikir dan metode pengajaran pendidikan yang diterapkan pada anak. Hal tersebut dikarenakan pendidikan seorang ibu merupakan menghasilkan pengaruh yang kuat terdapat kelangsungan hidup anak. Perkembangan anak sangat berkaitan dengan peran orang tua, orang tua yang memiliki pendidikan tinggi biasanya lebih mampu dan memahami cara memperoleh dan mengolah informasi, terutama dalam aspek pengasuhan anak (Budiasih et al., 2024).

Kurangnya interaksi secara verbal antara anak dengan orang tua menjadi arti anak kurang diberi stimulasi bahasa dikegiatan sehari-hari. Pengabaian atau kurangnya pemberian respon pada setiap anak berbicara juga menjadi faktor penyebabnya, dimana anak merasa kurang diperhatikan dan merasa tidak didengar (Ramadhani et al., 2025). Hal-hal yang bersifat sederhana tersebutlah yang menjadi faktor utama anak mengalami gangguan

keterlambatan berbicara. Karena kegiatan yang dilakukan anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekitar dan harus didampingi guna memberikan stimulasi yang tepat untuk kebutuhan anak. Terjadinya anak mengalami gangguan keterlambatan berbicara berkaitan dengan kesempatan anak dalam mendapatkan motivasi dari figure panutan atau *role model*, seperti orang tua, pengasuh, atau guru (Istiqlal & Malang, 2009).

Dampak Speech Delay Pada Anak

karakteristik anak yang mengalami keterlambatan berbicara karena adanya kecenderungan saat anak berbicara dengan kata-kata yang tidak jelas. umumnya gangguan bicara anak disebabkan dari kelainan organik yang dapat mengganggu banyak system tubuh, termasuk otak kemampuan mendengar, dan fungsi motorik lainnya pada anak. Penyebab dari speech delay pada anak secara medis yaitu gangguan pendengaran, gangguan berbicara, keterbelakangan mental, keterlambatan perkembangan, afasi reseptif dan faktor lingkungan (Mulyani & Siagian, 2023).. Faktor lain dilihat dari lingkungan dan sikap orang tua yang tidak suportif dan kurangnya pengetahuan dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak. Dampak yang dialami subjek penelitian di lapangan dikarenakan faktor yang ada menyebabkan anak mengalami kurangnya fokus pada suatu kegiatan dan memilih untuk melakukan hal yang lain. Hal tersebut mengakibatkan anak tersebut kurang dapat mengikuti pembelajaran seperti teman lainnya.

“anak tersebut memang sulit fokus pada saat proses pembelajaran. Apabila ada arahan dari saya si anak tidak merespon dan akan memilih untuk bersembunyi dibawah meja dengan memainkan pensilnya, kalau tidak dia pergi mengambil mainan buat dimainkan. suatu waktu saya ambilkan buku gambar dan saya beri arahan untuk menggambar langsung dilakukan si anak, tetapi belum ada 10 menit sudah memilih bersembunyi dibawah meja lagi.”

Anak speech delay yang terganggu adalah penyampaian bahasa lisannya sedangkan penerimaan bahasa dari luar sudah menguasai. terlambatnya kemampuan berbicara juga akan menyebabkan anak kesulitan untuk menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Khoiriyah, 2016). Namun selain itu, dalam perkembangan kemampuan berbahasa pada anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara memerlukan waktu lebih lama untuk menangkap maksud dari perintah atau pembicara. Dan yang sebenarnya terjadi anak tidak sepenuhnya merasa terganggu serta seorang anak yang harusnya mampu, namun karena memiliki gangguan tersebut anak belum mencapai kemampuan seperti anak lainnya, karena secara teknis anak tersebut tidak gagap (Ratih & Nuryani, 2020).

Dampak lain adanya speech delay, anak akan merasa sulit mengikuti pembelajaran dikelas dan akan sulit berinteraksi dengan teman sebayanya. Ketidakmampuan anak dalam memahami perintah akan menjadi kendala awal yang akan dialami. Hal tersebut, akan berpengaruh pada kualitas pendidikan yang diterima anak kedepannya, serta akan menurunkan jiwa sosialnya karena anak akan merasa terkucilkan dan menganggap dirinya tidak sama seperti temannya yang lain.

“Dulu saat awal ajaran baru, si anak merasa dijauhi oleh teman-temannya karena susah diajak main dan maunya kalau sudah pegang mainan tidak mau sharing dengan yang lain. Jadi, teman-temannya menganggap si anak pelit dan tidak bisa berbicara. Lalu saat pembelajaran dimulai, si anak tidak mengikuti perintah karena tidak mengerti yang saya ucapkan itu arahan untuk melakukan kegiatan apa. Dalam segi nilai pembelajaran pun anak dikatakan cukup jauh dengan teman-teman lainnya.”

Pernyataan yang disampaikan guru disekolah menyimpulkan bahwa dampak speech delay sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup anak kedepannya terutama dalam bidang pendidikan. Dari mulai dampak-dampak kecil yang terjadi akan sangat menjadi masalah besar jika tidak ditangani dengan tepat.

Upaya Mengatasi Speech Delay Di Sekolah

Dari sejumlah dampak yang dialami subjek penelitian, maka perlu adanya penanganan yang sebaiknya dilakukan secara tepat, konsisten serta perlu adanya campur tangan tenaga medis yang lebih mengerti mengenai gangguan perkembangan tersebut. Pernyataan yang disampaikan guru, bahwasannya saat pendaftaran awal masuk sekolah guru mendapat aduan mengenai permasalahan yang terjadi pada subjek penelitian seperti sulit mengucapkan sebuah kata, sulit menyampaikan apa yang diinginkan, dan sulit membuat anak untuk fokus pada satu objek. Dengan adanya aduan yang disampaikan, pihak sekolah memberikan beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan anak yang sedang mendapat gangguan.

“Kami dari pihak sekolah sudah memberikan opsi kepada orang tua si anak. Yang pertama untuk saat anak dalam lingkungan sekolah, kami akan memberikan pembelajaran yang akan kami fokuskan hanya untuk anak tersebut seperti memberikan perhatian lebih berbeda dengan teman lainnya. Lalu yang kedua, kami memberi saran kepada orang tua untuk mengkonsultasikan gangguan yang dialami anak kepada badan kesahatan yang lebih

mengerti mengenai gangguan tersebut dan cara menstimulasinya bisa didapat secara akurat. Dan syukurnya, orang tua anak tersebut sangat kooperatif untuk bekerjasama dalam mengatasi gangguan pada anak.”

Dari pernyataan guru wali kelas, pembelajaran yang diberikan guru kepada anak dengan gangguan keterlambatan berbicara tersebut dengan memberikan pembelajaran khusus. Pembelajaran khusus yang dimaksud adalah pembelajaran yang dimana anak diberikan perhatian lebih pada saat jam pembelajaran dimulai, atau pada jadwal tertentu anak diberikan permainan untuk melatih fokus dan menstimulasi kemampuan berbicaranya pada ruangan tersendiri.



Gambar 2. Pendekatan Terhadap Anak Speech Delay

Pembelajaran yang diterapkan disesuaikan dengan jenis gangguan pada anak. Seperti yang dilakukan di sekolah adalah dengan memberikan tempat duduk dekat dengan guru atau diberikan ruangan tersendiri untuk menghindari suara yang terlalu ramai agar anak fokus saat pembelajaran. Dalam pembelajaran guru memberikan instruksi dengan menggunakan kalimat pendek dan jelas yang dilakukan secara berulang agar anak dapat menangkap instruksi apa yang disampaikan guru. Permainan yang diberikan dan mempunyai fokus masing-masing, seperti permainan menyusun ring berwarna yang dimana bertujuan agar anak mengetahui warna dari masing-masing ring tersebut. pada permainan tersebut guru memberikan contoh warna apa saja pada ring tersebut dan memberi instruksi kepada anak untuk menyebutkan warna, pemberian pujian kepada anak saat dapat menyebutkan warna dengan benar menjadi pondasi agar anak tidak takut untuk mulai berbicara. Adapun permainan lain seperti puzzle dan balok kayu yang bertujuan untuk melatih fokus dan daya ingat anak. Selain diberikan pembelajaran khusus, subjek penelitian juga diberikan kegiatan yang melibatkan teman sekelasnya, dengan cara membentuk kelompok kecil atau mencari pasangan bermain. Karena dari penjelasan guru wali kelas, anak speech delay lebih nyaman melakukan kegiatan dengan orang yang tidak terlalu ramai.

“selain penerapan pembelajaran khusus yang dimana pembelajaran yang dilakukan oleh anak bersifat privat dan tersendiri, tetapi tidak luput dari butuhnya interaksi sosial dengan teman kelas lainnya. Maka dari itu, ada kalinya saya memberikan kegiatan bermain dan belajar secara berkelompok, agar si anak dapat merasakan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.”

Salah satu kegiatan yang diterapkan secara kelompok adalah permainan role play dengan tema “jual-beli”, permainan tersebut dilakukan dimana satu anak berperan sebagai penjual dan subjek penelitian berperan sebagai pembeli. Guru memberi contoh kalimat “jual apa disini?” untuk bisa diikuti oleh subjek penelitian. Permainan ini bertujuan untuk melatih keberanian serta kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan dapat menstimulasi kemampuan berbicara pada anak.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menangani anak *speech delay* dengan adanya kerja sama antara guru disekolah dan orang tua, serta bila diperlukan perlu adanya penanganan dari badan Kesehatan yang lebih mengerti cara menstimulasi anak. Menjalin komunikasi dan kerjasama antara guru dengan orang tua dari subjek penelitian juga menjadi upaya untuk menangani gangguan tersebut. Dengan adanya koneksi baik antara guru dan orang tua, berguna untuk mengkomunikasikan perkembangan berbicara anak. Sesuai dengan kondisi kemampuan berbicara dari subjek penelitian, guru memberi saran kepada orang tua untuk melakukan terapi wicara terhadap subjek penelitian. Hasil dari penerapan beberapa upaya tersebut akan menghasilkan adanya perkembangan jika dilakukan secara rutin dan anak mendapat dorongan dari lingkungan sekitar.

“anak tersebut semakin hari semakin menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sekarang sudah bisa mengatakan sepenggal kata utuh seperti contoh sudah dapat mengatakan ‘makan’ dengan baik dan benar, dan

sekarang lebih responsif terhadap interaksi yang diberikan. Dan itu sangat jauh berbeda dengan awal masuk ajaran, dimana anak seperti memiliki dunia sendiri.”

Dari upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru, tentu saja terdapat tantangan dalam proses menstimulasi perkembangan bicara anak. Tantangan yang dialami guru wali kelas terdapat pada kurangnya fokus anak pada satu objek dan sulitnya mengendalikan subjek penelitian yang ingin melakukan hal semauanya sendiri. Seperti contoh, saat pembelajaran berlangsung dikelas disaat teman-teman lainnya mengikuti arahan dari guru dengan baik sedangkan subjek penelitian hanya bermain sendiri dipojok kelas dan enggan mengikuti kegiatan. Hal tersebut menyebabkan anak sulit mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas. Tantangan lain yang dialami guru adalah sulitnya memahami keinginan dan kebutuhan anak saat disekolah, dikarenakan anak yang mengalami speech delay sulit mengungkapkan perasaan mereka.

Upaya yang diterapkan guru di sekolah, menginginkan hasil yang sesuai dengan keinginan orang tua serta guru, yaitu meningkatnya kemampuan berbicara pada anak. Hal tersebut dilakukan tidak lebih untuk kepentingan dalam kehidupan anak selanjutnya. Anak yang dalam kesehariannya mendapat stimulasi terarah dari lingkungan sekitarnya akan tumbuh lebih cepat daripada anak yang tidak mendapat cukup dorongan. Pola asuh dari orang tua kepada anak dirumah menjadi dasar dalam proses perkembangan dalam aspek bahasa. Pola asuh yang diterapkan kepada anak menghasilkan ketidakharmonisan atau menjadi konflik dalam hubungan orang tua dan anak disebut sebagai pola asuh disosiatif. Dimana pola asuh disosiatif tersebut memberikan efek buruk pada perkembangan bahasa anak, seperti anak akan mengalami perburukan dalam kemampuan berbicara dikarenakan minimnya stimulasi dan motivasi dari orang tua yang dapat mengakibatkan anak akan lebih memilih memakai bahasa tubuh seperti lebih sering menunjuk benda yang diinginkan disbanding mengatakan apa keinginannya (Siti Fitra Sari et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya dalam menangani speech delay dengan pembelajaran khusus memiliki peran penting. Pendekatan yang digunakan berbeda dari teman sebayanya dikelas. Perbedaan tersebut tampak pada metode penyampaian materi yang lebih sederhana dan berulang, menggunakan media visual dan alat bantu komunikasi, pemberian waktu belajar yang lebih fleksibel dan individual, serta pendekatan komunikasi dua arah yang lebih sabar dan suportif. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa proses pembelajaran pada anak usia dini harus bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu, terutama bagi anak dengan hambatan perkembangan bahasa. Keterlibatan guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung proses ini. Dengan demikian, pembelajaran khusus menjadi solusi efektif dalam menangani speech delay pada anak usia dini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak sekolah telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam proses pelaksanaan ini. Kerjasama yang terjadin sangat mempermudah penelitian dan memberikan pengalaman yang berharga. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi individu yang memiliki kondisi yang sesuai.

6. REFERENSI

- Abidarda, Y., & Ridhani, A. R. (2022). Program Bimbingan dan Konseling bagi Anak yang mengalami Speech Delay. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 663–669. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.367>
- Adawiah, S., Komariah, K., & Yuliantika, W. (2024). Peran Guru dalam Menangani AUD yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) di PAUDQU Al Falah. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.316>
- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2), 69–78. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>
- Azizah. (2020). Tahap perkembangan berbicara manusia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 281–297.
- Bishop, D. V. M., Snowling, M. J., Thompson, P. A., Greenhalgh, T., Adams, C., Archibald, L., Baird, G., Bauer, A., Bellair, J., Boyle, C., Brownlie, E., Carter, G., Clark, B., Clegg, J., Cohen, N., Conti-Ramsden, G., Dockrell, J., Dunn, J., Ebbels, S., ... Whitehouse, A. (2017). Phase 2 of CATALISE: a multinational and multidisciplinary Delphi consensus study of problems with language development: Terminology. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 58(10), 1068–1080. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12721>
- Budiasih, N., Yulda, A., Kesehatan, P. A., Medis, P. I., Muhammadiyah, U., & Bungo, M. (2024). Analisis faktor resiko kejadian speech delay. *Journal Ummu Prosiding Seminar Nasional Bisnis Teknologi Dan Kesehatan*, 1(1), 43–50.
- Desiarna, S. (2023). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Dan*

- Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 97–105. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Fadilla, S., & Fadilatun Shaumi, N. (2024). Penyebab, Dampak, dan Cara Mengatasi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Journal of Innovation Literacy Studies*, 1(2), 159–167.
- Hajerah, & Syamsuardi. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 5(2), 1–7. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/21391>
- Hijriati Hijriati, Amiratun Diana, Cut zahra iklim, & Naura Finte Natte. (2024). Dampak Interaksi Anak yang Mengalami Speech Delay pada Anak 5 Tahun di Terapi Spisial Nasywa. *Khironi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 133–141. <https://doi.org/10.47861/khironi.v2i2.1002>
- Istiqlal, A. N., & Malang, U. N. (2009). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. 206–216.
- Jannah, R., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Upaya Orang Tua dalam Menangani Anak Usia Dini dengan Speech Delay. 7(3), 723–733. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.770>
- Khoiriyah, D. (2016). MODEL PENGEMBANGAN KECAKAPAN BERBAHASA ANAK YANG TERLAMBAT BERBICARA (SPEECH DELAY) Khoiriyah 1) , Anizar Ahmad 2) ,Dewi Fitriani 3). *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)*, 1(1), 36–45. <https://www.neliti.com/publications/187403/model-pengembangan-kecakapan-berbahasa-anak-yang-terlambat-berbicara-speech-dela>
- Kholilullah, Hamdan, H. (2020). www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id 75 | P g e. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Juni), 75–94.
- Kurnia, L. (2020). *Kata Kunci : Kondisi Emosional, Anak Speech Delay*. 1(2), 70–85.
- Miftahurrohmah, L. (2024). Intervensi Anak Speach Delay Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 259–267. <https://doi.org/10.33369/jip.9.2.259-267>
- Mulia, H. S., Mulyadi, S., & Elan, E. (2024). Analisis Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 272–279. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1292>
- Mulyani, A. N., & Siagian, I. (2023). Analisis Faktor - Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Pada Anak. *Pena Literasi*, 6(2), 220. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.220-227>
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Pada, B., Usia, A., & Di, T. (2024). ANALISIS PENYEBAB KETERLAMBATAN. 2(1), 34–42.
- Pujon, K., & Malang, K. (2020). *Kenali dan Cegah Keterlambatan Bicara (S peech Delay) pada Anak Usia Dini di Paud Maju Mapan Desa Bendosari ,. 22–27.*
- PUSPITASARI, V. I. (2022). Science Project Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara Pada Speech Delay Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.993>
- Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>
- Ramadhani, A., Maryono, M., & Rosyadi, A. F. (2025). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 3 Tahun. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(2), 330–341. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1753>
- Ratih, P. S., & Nuryani, N. (2020). Analisis Keterlambatan Berbicara (Spech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.2963>
- Siti Fitra Sari, F., Sundari, N., & Mashudi, E. (2024). Pola Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 242–253. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i2.499>
- Suryana, D., & Nilawati, E. (2018). Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) Dan Pengaruhnya Terhadap. *Padang: Perpustakaan Universitas Negeri Padang.*, 1–8.
- Wahyuni, S., Anggraeni, R., & Rohaemi, E. (2024). Mengenali dan Menangani Speech Delay Pada Anak. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(2), 235–246. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i2.568>
- Yuniari, N. M., Ayu, I. G., & Triana, I. (2020). *Strategi Terapis Wicara Yang Dapat DiTerapkan Oleh Orangtua Penderita Keterlambatan Bicara (Speech Delay)*. 4, 564–570.